

# OPEN ACCESS DAN WACANA PENGEMBANGAN PERPUSTAKAAN AKADEMIK BERKELANJUTAN

*(Open Access & Sustainable Academic Libraries)*

Oleh : Agus Rifai

## Abstract

*This paper deals with the concept of open access in academic libraries, and in relation on the sustainable academic library development discourses. Based on literature review, it was found that open access play strategic roles in the development of sustainable academic library. It provides opportunities and challenges as well as needs for academic libraries to re-orientate their paradigm in providing access and services to information. Open access offers a wider access to information as the implementation of “openness of information” and “library for all” principles. It also provides a foundation for the sustainability of academic libraries and for university scholarship development.*

**Keywords :** *open access, academic library, sustainable academic library development*

## Abstrak

*Makalah ini berisi uraian mengenai konsep ‘open access’ dalam wacana pengembangan perpustakaan akademik yang berkelanjutan (sustainable academic libraries). Makalah ini ditulis berdasarkan analisis terhadap wacana ‘open access’ yang terdapat dalam berbagai literatur (literature review). Dalam hal ini, penulis berusaha melakukan re-konstruksi pemikiran, terutama dalam kaitannya dengan konsep pengembangan perpustakaan akademik berkelanjutan. Berdasarkan analisis, konsep ‘open access’ dalam perubahan paradigma layanan perpustakaan telah memberikan peluang, tantangan, dan sekaligus tuntutan terutama bagi perpustakaan akademik untuk re-orientasi dalam penyediaan akses terhadap informasi. Perubahan tersebut ditandai oleh dua hal penting, yaitu (1) pentingnya perpustakaan menyediakan akses yang lebih luas sebagai bukti keberpihakan perpustakaan masyarakat dan sekaligus sebagai bukti implementasi konsep perpustakaan untuk semua (library for all), dan (2) pentingnya ‘open access’ sebagai langkah strategis dalam menjamin keberlangsungan perpustakaan akademik untuk pengembangan keilmuan di perguruan tinggi.*

**Kata kunci :** *open access; perpustakaan akademik, pengembangan perpustakaan berkelanjutan, pengembangan keilmuan perguruan tinggi*

## Pendahuluan

Dalam dua setengah dekade belakangan ini, ‘open access’ telah menjadi isu yang menarik para pemerhati dan penggiat di bidang perpustakaan dan informasi. Isu ini menjadi semakin kuat dan menjadi suatu gerakan global dengan ditandai oleh munculnya gerakan ‘open access’ (Open Access Movement) pada tahun 1990-an yang diinisiasi oleh *the Budapest Open Access Initiative* and *the Bethesda Statement on Open Access Publishing*. Velterop (2005) mencatat pentingnya penyediaan akses gratis (*free access*) terhadap informasi khususnya jenis informasi ilmi-

ah melalui penerbitan akses terbuka (*open access publishing*) sebagai misi utama dari dua gerakan tersebut.

Di Indonesia, isu open access menjadi bahan perbincangan di kalangan akademisi dan penggiat perpustakaan kurang lebih pada lima tahun terakhir. Pengembangan *institutional repository* di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi menjadi bagian dari gerakan open akses di Indonesia. Setidaknya hingga sekarang ini tercatat lebih dari 50 repositori universitas yang terdaftar dalam daftar direktori repositori akses terbuka (*Directory*

of open access repository). (<http://opendoar.org/>), dan lebih dari 60 repositori yang terdaftar pada peringkat repositori versi webometrik (<http://repositories.webometrics.info/>). Geliat pengembangan repositori universitas tersebut setidaknya menunjukkan bagaimana respon dunia akademik terhadap wacana open access. Dalam hal ini penting untuk mencatat peran perpustakaan akademik dalam upaya-upaya pengembangan *institutional repository* sebagai bentuk partisipasi dalam gerakan open access tersebut. Perpustakaan-perpustakaan akademik tersebut merupakan garda terdepan dalam pengembangan open access terhadap hasil-hasil karya ilmiah para sivitas akademika universitas. Para pustakawan akademik, dengan demikian, dapat dikatakan sebagai *open access enabler* yang bertanggung jawab terhadap pengembangan open access di lingkungan perguruan tinggi. Mereka, para pustakawan, memiliki peran yang strategis dalam menentukan keberhasilan pengembangan layanan perpustakaan berbasis open access melalui program *institutional repository*.

Makalah ini berusaha menjelaskan bagaimana open access berkaitan dan berkontribusi dalam upaya pengembangan perpustakaan, khususnya perpustakaan akademik berkelanjutan (*sustainable academic libraries*).

## Pembahasan

### 1. Tentang Open Access

Sebelum membicarakan wacana 'open access' dalam konteks pengembangan perpustakaan khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Penulis ingin memberikan penjelasan tentang pengertian dan latar belakang kemunculan konsep 'open access'. Secara harfiah, jelas bahwa 'open access' berarti akses terbuka. Prosser (2003) menyamakan arti 'open access' dengan *free access* (akses bebas atau gratis) atau *unrestricted access* (akses tanpa halangan). Namun untuk keperluan paper ini, penulis merasa penting untuk mengemukakan beberapa pandangan tentang pengertian 'open access', terutama dari para ahli yang memiliki perhatian terhadap isu tersebut. Peter Suber (2013) menjelaskan pengertian 'open access' dengan mengatakan bahwa "open access (OA) merujuk pada cara akses terhadap publikasi, yaitu dalam ben-

tuk digital online, bebas biaya, dan tidak terikat dengan masalah copyright serta aturan lisensi. Selanjutnya Keith G Jeffery (2006), presiden dan peneliti di EuroCRIS (Current Research Information System), mendefinisikan "Open Access (OA) sebagai berikut ; "*open access means that electronic scholarly articles are available freely at the point of use.*", yaitu bahwa open akses dimaksud adalah akses terhadap karya ilmiah secara gratis. Dalam definisi lain, David Prosser (2003) mengungkapkan dalam bukunya, *Institutional repositories and Open Access: The future of scholarly communication*, menyatakan bahwa "*open access refers to the free and unrestricted access on the public Internet to the literature that scholars provide to the world without expectation of direct payment.*"

Beberapa pengertian atau definisi tersebut menunjukkan bahwa istilah 'open access' merujuk pada cara akses terhadap informasi, yaitu dengan cara melakukan menghilangkan atau setidaknya mengurangi aspek komersial dari nilai ekonomi suatu informasi. Dengan 'open access' diharapkan dokumen digital berupa artikel-artikel ilmiah elektronik yang disediakan oleh para ilmuwan (scholars) dapat didayagunakan oleh masyarakat dengan secara cuma-cuma atau bebas bea melalui saluran teknologi. Dengan demikian, istilah 'open access' ini memiliki kedekatan dengan terbitan ilmiah (*scientific publications* atau *scholarly works*), kemudahan dan keluasaan akses terhadap informasi baik karena alasan 'gratis' atau tanpa bayar langsung, atau karena diterbitkan secara elektronik melalui jaringan internet.

Untuk melengkapi diskusi tentang 'open access' ini, dipandang penting untuk membaca kembali beberapa literatur yang berkaitan dengan kemunculan 'open access' agar kita mendapatkan pengertian tersebut sesuai konteks awal. Mengapa 'open access', dan bagaimana istilah tersebut muncul dan kemudian menjadi suatu gerakan. Untuk menjawab kedua pertanyaan tersebut, beberapa asumsi dapat dikemukakan berkaitan dengan kemunculan konsep 'open access'.

Pertama, isu 'open access' memiliki kaitan erat dengan masalah komersialisasi dan monopoli penerbitan ilmiah. Kemunculan 'open access', dengan demikian, dapat dipandang sebagai antitesa (antithesis) dari komersialisasi dan monopoli penerbitan ilmiah oleh para pener-

bit konvensional. Oleh karenanya, maka penting bagi masyarakat akademik untuk mencari alternatif penerbitan ilmiah yang lebih berpihak pada kepentingan keilmuan, ketimbang kepentingan penerbit komersial. Hal inilah yang memicu munculnya gerakan *open access publishing*. Dengan *open access publishing* ini maka diharapkan hasil penelitian ilmiah yang dibiayai dengan dana publik, dapat diakses secara bebas atau gratis oleh masyarakat dari berbagai kalangan yang diterbitkan ke seluruh dunia melalui jaringan internet, dan tanpa hambatan atau larangan (Krishnamurthy, 2007). Oleh karena itu, para akademisi, atau ilmuwan kampus diharapkan dapat dengan segera menerbitkan hasil-hasil penelitian melalui sarana atau saluran *open access publishing* ketimbang melalui jurnal-jurnal ilmiah komersial. Tahun 2000-an, gerakan *open access publishing* menjadi gerakan publik yang dimotori oleh Open Society Institute (OSI). Gerakan ini mengkampanyekan pentingnya hasil riset-riset yang didanai oleh publik agar dapat diakses seluas-luasnya oleh masyarakat. Hasil-hasil riset tersebut dan riset-riset yang memiliki implikasi terhadap kemaslahatan orang banyak agar dapat diakses secara terbuka. Oleh karena itu, gerakan ini kemudian memunculkan gagasan baru atau inovasi dalam dunia penerbitan yang dikenal dengan *open access publishing*. *Open access publishing* meniscayakan pentingnya membuka akses bebas dan tanpa hambatan terhadap hasil-hasil riset ilmiah (Valsiner, 2007; Ren, 2013).

Menurut Urs Schoepflin (2013), Direktur Perpustakaan Riset Max Planck Institute, Berlin, Jerman, seperti dikutip dalam *Republika Online* bahwa dalam batas-batas tertentu munculnya *open access publishing* ini merupakan gerakan untuk mengakhiri monopoli penerbit jurnal ilmiah komersial.

Meskipun demikian, selain optimisme terhadap *open access publishing* sebagai bentuk penerbitan masa depan untuk kepentingan komunikasi ilmiah seperti Alperin, Fischman, & Willinsky (2008), Withey (2011), dan Iwwighrehweta & Onoriode, (2012), juga masih menyisakan banyak perdebatan tentang keberadaan inovasi dalam penerbitan ilmiah ini (Albert, 2007 ; Dubini, Galimbert, & Micheli, 2010). Hal ini tentu menjadi bahan pemikiran bagi para akademisi, dan perpustakaan akademik untuk memikirkan kembali bentuk atau format *open access publish-*

*ing* yang lebih kredibel dan mendapat kepercayaan dari masyarakat akademik.

## 2. Pengembangan Perpustakaan Akademik Berkelanjutan

Istilah 'sustainable' atau berkelanjutan populer digunakan pada bidang manajemen, khususnya dalam hal pengelolaan sumber daya, baik sumber daya alam atau sumber daya manusia. Suatu sumber menyebutkan istilah ini sudah digunakan sejak abad ke-17 dan 18 Masehi, dan menjadi populer kembali sekitar tahun 1960-an dengan munculnya gerakan pembangunan yang berorientasi pada lingkungan. Istilah 'sustainable' dalam hal ini merujuk pada pengertian pentingnya pengelolaan sumber daya alam dengan memperhatikan kelestarian lingkungan sekitar dan pemanfaatannya untuk generasi yang akan datang.

Istilah 'sustainable' atau keberkelanjutan kemudian digunakan dalam banyak bidang, termasuk di bidang perpustakaan. Istilah *sustainable libraries* atau perpustakaan berkelanjutan memang tidak terlalu populer ketimbang penggunaannya di bidang manajemen. Akan tetapi, istilah ini pernah menjadi salah satu isu sentral dalam kongres kepustakawanan dunia tahun 2011. Bertempat di San Juan, Puerto Rico, *sustainable libraries* menjadi salah satu tema yang dibahas pada kongres ILFA tahun 2011. Pada konferensi tersebut terdapat satu paper yang ditulis oleh Genovese & Albanese (2011) yang diberi judul "Sustainable libraries, Sustainable Service: A Global view" yang berisi tentang pembangunan gedung dan lingkungan yang berorientasi pada penciptaan lingkungan fisik perpustakaan yang lebih ramah, baik dengan lingkungan sekitar maupun dengan penggunaannya. Dalam pengertian fisik ini, *sustainable library* identik dengan istilah *green library*.

Tema perpustakaan berkelanjutan atau *sustainable libraries* kemudian masih menjadi salah satu tema yang menarik perhatian pada konferensi IFLA ke 82 yang baru berlangsung di Columbus, Ohio, USA tanggal 13-9 Agustus 2016. Pada konferensi tersebut, terdapat satu sesi terbuka yang bertajuk "Green Libraries-Together, For All". Pada sesi tersebut, terdapat 3 makalah yang dibentangkan masing-masing berjudul (1) *Using Library Information Technologies and Resources to Support Sustainable Projects*, dit-



ulis oleh Hong Xu dari University-Corpus Christi, United States, (2) *Environmentally Sustainable Library Buildings: opportunities and challenges for Asian countries*, ditulis oleh Saima Qutab, Zainab Faruqui Ali, , dan Farasat Shafi Ullah dari University of Dammam, Saudi Arabia, dan (3) *Searching for Sustainability - a blended course in how to search interdisciplinary*, ditulis oleh Mauritz Jade Frid, dkk. dari Gothenburg University Library, Sweden. (Sahavirta, 2016)

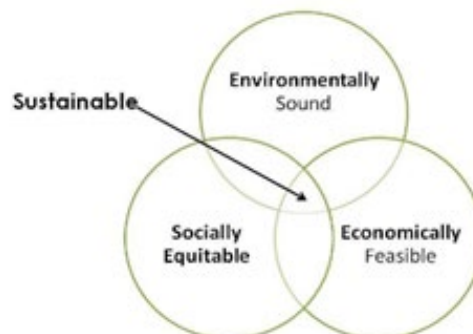
Menurut hemat penulis, tema perpustakaan berkelanjutan menjadi menarik karena istilah tersebut tidak saja digunakan dalam pengertian penciptaan lingkungan fisik perpustakaan seperti gedung dan fasilitas fisik lainnya, akan tetapi juga merujuk pada praktek-praktek yang menjadi inti kepastakawanan.

Kembali pada konsep *sustainable library*, dua paper pada konferensi IFLA 2016; paper pertama dan ketiga, merupakan paper yang menarik dalam kaitannya dengan pengembangan perpustakaan berkelanjutan, karena tidak hanya berorientasi pengembangan lingkungan fisik perpustakaan. Paper pertama dari Xu (2016) menekankan pentingnya perpustakaan dan pustakawan berpartisipasi dalam proyek penelitian secara berkelanjutan. Dalam hal ini perpustakaan dengan kapasitas yang dimiliki perlu berperan dalam penciptaan suatu platform yang mendukung lembaga dan anggotanya dalam berbagai kegiatan riset, misalnya melalui pengembangan sistem manajemen informasi termasuk pengembangan repositori digital, manajemen data, penyusunan bibliografi, dan sistem temu kembali informasi. Paper ketiga dari Jadedfried dkk. (2016) membahas pentingnya model pendidikan information literasi di perguruan tinggi sebagai bekal kemampuan menelusur yang dapat digunakan dalam berbagai kegiatan dan keperluan (*searching for sustainability*).

Melengkapi diskusi tentang *sustainable library*, langkah baiknya kita menyimak satu draft laporan (white paper) dari *New York Library Association* mengenai perpustakaan berkelanjutan atau *sustainable library*. Melalui laporan yang berjudul "NYLA (*New York Library Association*) Sustainability Initiative White Paper" yang disusun tahun 2014, perpustakaan perlu memikirkan program yang berorientasi pada konsep keberlanjutan atau *sustainability*. Lebih lanjut dijelaskan bahwa konsep keberlanjutan

atau *sustainable* tersebut harus mencakup tiga aspek, yaitu lingkungan, kesetaraan secara sosial, dan feasibel secara ekonomi.

Gambar 1  
Aspek Keberlanjutan



Source : NYLA (2014)

Secara ringkas sebagaimana dijelaskan dalam laporan tersebut bahwa konsep *sustainable library* mengacu pada usaha-usaha pengembangan perpustakaan yang memiliki keramahan lingkungan baik secara fisik maupun non fisik, mampu 'menyiasati' keadaan ekonomi untuk tetap memberikan layanan perpustakaan terbaik, dan memperhatikan keluasaan access (equitable access) terhadap layanan perpustakaan. Perpustakaan berkelanjutan memiliki perhatian yang besar terhadap keberlangsungan masyarakat yang dilayani di masa yang akan datang. Selanjutnya perpustakaan berkelanjutan (*sustainable library*) berkaitan dengan nilai dasar seperti akses, demokrasi, pendidikan dan literasi, komunitas, kebebasan intelektual, *stewardship*, dan adaptabilitas. Selain itu, secara sistem, perpustakaan berkelanjutan menekankan pada adanya proses yang terus menerus untuk memahami bagaimana suatu sistem harus berpihak dan berinteraksi dengan lingkungan, dan memberikan pengaruh. Perpustakaan berkelanjutan terus-menerus melakukan 'dialog' dengan para stakeholders dan masyarakat yang dilayaninya agar keberadaannya selalu memberikan manfaat bagi pengguna.

Dengan demikian, jika konsep ini digunakan pada perpustakaan akademik, maka pengembangan perpustakaan berkelanjutan atau *sustainable library* harus diarahkan pada penciptaan lingkungan perpustakaan yang responsif dan berpihak pada kebutuhan masyarakat yang dilayani dengan memperhatikan prinsip-prinsip keramahan lingkungan dan nilai-nilai dasar penyediaan akses

terhadap layanan perpustakaan. Perpustakaan akademik harus memikirkan terus menerus cara-cara ‘memanjakan’ masyarakat kampus untuk mendapatkan akses terhadap informasi yang mereka perlukan, dan menjadikan masyarakat sebagai ‘partner’ pengelolaan perpustakaan, tanpa mengabaikan jaminan keamanan dan kenyamanan melalui penciptaan lingkungan perpustakaan yang kondusif.

### 3. *Open Access sebagai Infrastruktur Perpustakaan Berkelanjutan*

Konsep ‘open access’ sebagaimana dijelaskan sebelumnya sangat berpihak pada masyarakat untuk mendapatkan akses yang luas (equitable access) terhadap informasi, dan karenanya ini menjadi peluang bagi perpustakaan akademik untuk tetap terus memberikan layanan untuk kepentingan masyarakat dan pengembangan keilmuan, terutama bagi masyarakat akademik sebagai stakeholder utama. Semangat dan nilai-nilai yang berada di balik open access menjadikannya sebagai infrastruktur pengembangan perpustakaan berkelanjutan dan menjadi pondasi bagi keberlangsungan kegiatan keilmuan di perguruan tinggi. Mengacu pada tiga aspek keberlanjutan yang dikemukakan oleh *New York Library Association (NYLA)*, open access sebagai suatu paradigma untuk layanan perpustakaan dapat menjadi alternatif dan solusi untuk pengembangan perpustakaan berkelanjutan. Setidaknya, dengan mengacu pada tiga aspek keberlanjutan tersebut, open access memberikan peluang untuk hal-hal berikut ini.

Selama ini, sumber daya informasi yang dimiliki oleh perpustakaan lebih banyak diperoleh melalui pembelian, baik pembelian fisik suatu sumber informasi seperti pembelian buku dan langganan jurnal tercetak, maupun pembelian akses terhadap sumber-sumber informasi elektronik. Model penyediaan ini akan sangat tergantung dari anggaran dana yang tersedia. Besar kecil jumlah anggaran yang dimiliki oleh perpustakaan sangat berpengaruh terhadap penyediaan sumber-sumber informasi. Bagi perpustakaan-perpustakaan kecil atau perpustakaan yang memiliki jumlah anggaran terbatas, akuisisi bahan perpustakaan menjadi persoalan serius. Bertahun-tahun keterbatasan koleksi akibat terbatasnya anggaran dana menjadi masalah seri-

us bagi hampir di semua perpustakaan di Indonesia. Mereka mengeluhkan alokasi anggaran yang disediakan oleh lembaga induknya atau oleh pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah bagi perpustakaan nasional perpustakaan-perpustakaan umum. Sementara itu, di sisi lain, harga bahan perpustakaan baik bahan-bahan tercetak maupun bahan-bahan elektronik terus mengalami kenaikan. Para penerbit komersial telah menjadikan pengetahuan sebagai produk atau barang komoditi yang diperjualbelikan. Ibarat kata orang, ‘ada uang ada barang’, itulah yang terjadi di perpustakaan. Jikalau perpustakaan tidak memiliki banyak anggaran cukup, hanya ‘mimpi’ dapat menyediakan akses terhadap sumber-sumber informasi. Akibatnya banyak perpustakaan yang tidak memiliki koleksi yang cukup atau perkembangan jumlah koleksi pada setiap tahunnya sangat lambat karena keterbatasan anggaran.

Kehadiran *open access* sebagai suatu model akses terhadap sumber-sumber informasi telah memberikan ‘angin segar’ bagi perpustakaan untuk menyediakan informasi secara lebih luas. Berbeda dengan *licensed access* atau *subscription access* dimana untuk mengakses suatu sumber informasi diperlukan izin atau harus membayar, *open access* membuka peluang untuk mendapatkan informasi secara gratis atau tidak berbayar. Peluang ini dapat menjamin kelangsungan keberlanjutan perpustakaan dalam penyediaan sumber-sumber informasi. Perpustakaan-perpustakaan dengan anggaran dana yang terbatas dapat menjadikan model open access sebagai solusi dalam penyediaan informasi bagi pemustaka. Dalam hal ini, diperlukan usaha dari perpustakaan-perpustakaan untuk mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang menyediakan akses terbuka, baik berupa jurnal-jurnal atau database yang disediakan oleh penerbit komersial, maupun jurnal-jurnal atau database yang memang diterbitkan secara terbuka atau *open access journal*.

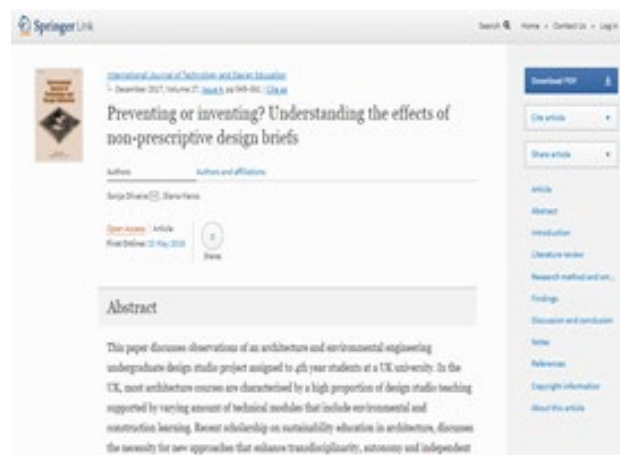
Selain memberikan alternatif solusi bagi perpustakaan-perpustakaan yang memiliki anggaran terbatas, secara sosial bahwa kehadiran publikasi *open access* menunjukkan adanya keberpihakan terhadap perpustakaan-perpustakaan yang lemah secara finansial sehingga tercipta kesetaraan (*equity*) dalam hak akses terhadap informasi. Selama ini, hanya perpustakaan-perpustakaan besar

yang dapat menyediakan akses ke jurnal-jurnal dan database berbayar karena mereka memiliki modal finansial yang cukup untuk melanggan atau membeli hak akses. Sementara perpustakaan-perpustakaan kecil yang tidak memiliki anggaran terus terpinggirkan dalam masalah penyediaan akses terhadap literatur-literatur ilmiah karena terbitan-terbitan tersebut dimonopoli oleh penerbit-penerbit komersial. Gerakan open access (*open access movement*) yang dimotori oleh *Open Society Institute* (OSI) di tahun 2000-an dimaksudkan untuk menjembatani kesenjangan akses terhadap informasi ilmiah terutama yang dialami oleh negara-negara berkembang dan terbelakang. Matheka dkk (2014) menjelaskan pentingnya penerbitan open access dalam rangka membangun kesetaraan pengetahuan. Dalam salah satu artikelnya, Matheka dkk (2014) menegaskan pentingnya keperpihakan negara-negara maju seperti Inggris dan Australia untuk membantu negara-negara terbelakang seperti negara-negara di kawasan Afrika untuk mendapatkan akses terhadap terbitan-terbitan akademik atau ilmiah. Pentingnya *open access*, seperti dikampanyekan dan diinisiasi oleh Gerakan Open Access tersebut mendapatkan respon yang sangat positif oleh masyarakat dunia, terutama dalam rangka mengatasi kesenjangan akses terhadap sumber-sumber informasi ilmiah atau akademik. Tulisan yang berjudul "*Equality, equity, and reality of open access on scholarly information*" oleh Jeong-Wook Seo dkk (2017) menunjukkan peran besar dan strategis penerbitan *open access* sebagai infrastruktur keberlangsungan akademik, terutama yang dimotori oleh perpustakaan-perpustakaan. Menurut Jeong-Wook Seo dkk (2017), visi global open access yang disebutnya sebagai OA2020 merekomendasikan perlunya transformasi jurnal-jurnal ilmiah menjadi open access pada tahun 2020. Rekomendasi ini sekalipun terdengar sangat ambisius, dan tentu akan mendapat banyak tantangan dari penerbit-penerbit komersial yang selama ini menggantungkan bisnisnya pada produksi pengetahuan, setidaknya memberikan tekanan pada para penerbit komersial untuk ikut memperhatikan isu kesetaraan akses terhadap pengetahuan sebagaimana tertuang dalam visi OA2020. Sebagai implikasi dari visi ini, banyak penyedia database atau jurnal online yang kini menyediakan akses terbuka atau open access pada database yang ditawarkannya. Tidak semua artikel yang dimuat dalam jurnal atau da-

tabase yang ditawarkan merupakan *restricted access* (akses dibatasi), akan tetapi di antara artikel-artikel yang dimuat dalam suatu jurnal atau database dapat diakses secara terbuka dan gratis.

Sebagai contoh, Springer Link sebagai penyedia database online, kini mulai memberikan akses terbuka terhadap beberapa artikel yang dicakupnya yang dapat di-*download* secara gratis tanpa harus dibatasi lisensi (*password* dan *username*). Kebijakan ini tentu saja bukan inisiatif yang sifatnya sukarela, akan tetapi sebagai akibat dari adanya tekanan dari pihak-pihak luar terutama oleh gerakan open access. Para penyedia database komersial menyadari sepenuhnya bahwa tanpa universitas mereka tak akan mampu menjalankan bisnisnya. Para peneliti kampus dan sivitas akademika adalah partner yang berkontribusi dalam menyediakan informasi yang kemudian dikemasnya menjadi suatu produk yang dapat diperjual belikan.

Gambar 1  
Contoh Akses Terbuka oleh Springer Link



Sumber: Springer Link

<https://link.springer.com/article/10.1007/s10798-016-9369-9>

Di samping itu, visi OA2020 juga menyiratkan penegasan pentingnya universitas-universitas untuk memikirkan suatu sistem penerbitan yang dapat membuka akses terhadap hasil-hasil riset dan karya-karya akademiknya secara lebih luas. Sistem yang dibangun diharapkan mampu memenuhi kebutuhan universitas dan masyarakat pada umumnya untuk dapat mengakses sumber-sumber informasi ilmiah atau akademik. Kemunculan *institutional repositories* dan *open journal systems* yang menyediakan akses ter-



buka terhadap informasi ilmiah yang dihasilkan oleh para sivitas akademik dan peneliti kampus merupakan bagian dari upaya mewujudkan kesetaraan pengetahuan, dan karenanya menjadi infrastruktur pengetahuan terpenting bagi perpustakaan akademik dalam penyediaan jasa informasi.

#### 4. *Open Access Institutional Repositories (OAIRs) sebagai sebagai suatu Inovasi untuk Perpustakaan Berkelanjutan*

Pada bagian akhir, penulis mengkhususkan pembahasan mengenai institutional repository. Program pengembangan open access institutional repositories (OAIRs) di perguruan tinggi memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan perpustakaan akademik. Pertama, OAIRs dikembangkan sebagai sarana atau alat untuk penyimpanan dokumen akademik yang dihasilkan oleh sivitas akademik universitas (McGovern & McKay, 2008). Dokumen-dokumen berupa karya-karya ilmiah para dosen perguruan tinggi disimpan dalam bentuk elektronik melalui proses digitalisasi, dan kemudian disimpan secara abadi (long-term preservation) dalam suatu sistem. Penyimpanan ini merupakan fungsi utama suatu OAIRs agar khazanah intelektual yang dihasilkan para akademisi tidak cepat punah, dan dapat diwariskan pada generasi mendatang. Kedua, pengembangan OAIRs dimaksudkan untuk menyediakan secara lebih luas atau akses terbuka terhadap berbagai terbitan ilmiah. OAIRs diharapkan dapat menjadi sarana bagi para akademisi untuk berbagi pengetahuan melalui komunikasi ilmiah di kalangan ilmuwan (Crawford, 2011; Duranceau, 2008; Palmer, Tefteau, & Newton, 2008; Wust, 2006). Jika sebelumnya, para peneliti mengkomunikasikan gagasan-gagasan dan temuan-temuannya melalui saluran formal berupa jurnal-jurnal komersial, kini mereka memiliki alternatif untuk mengkomunikasikan hasil-hasil akademiknya melalui OAIRs. Sebagai bentuk saluran komunikasi ilmiah, OAIRs menawarkan model akses yang terbuka (open access) terhadap sumber-sumber informasi ilmiah.

Ketiga, kehadiran OAIRs bagi perguruan tinggi dapat meningkatkan kinerja lembaga atau

universitas (Bailey, 2008; Johnson, 2002). Kinerja suatu universitas akan diukur melalui produksi pengetahuan yang dihasilkannya. Karya-karya ilmiah para dosen sebagai output intelektual universitas dapat menampilkan suatu kinerja jika dipublikasikan secara luas sehingga dapat digunakan oleh khalayak ramai. OAIRs didesain untuk mempublikasikan karya-karya tersebut sehingga dapat diakses oleh masyarakat luas. Dalam hal ini visibilitas suatu universitas sangat dipengaruhi oleh seberapa besar produk-produk pengetahuan yang dihasilkan oleh universitas dapat diakses oleh publik. Selama ini, hasil-hasil penelitian universitas hanya sebatas memenuhi rak-rak perpustakaan atau gudang penyimpanan. Padahal, karya-karya tersebut memiliki nilai yang strategis, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun untuk peningkatan kinerja perguruan tinggi yang bersangkutan.

Selain itu, sebagaimana dinyatakan oleh McCord (2003) bahwa OAIRs dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan penelitian yang dilakukan oleh para sivitas akademik. Kegiatan pembelajaran dan penelitian yang berkualitas memerlukan dukungan kelengkapan sumber informasi, dan OAIRs menawarkan kemudahan akses terhadap sumber-sumber informasi yang relevan dengan kebutuhan pembelajaran dan penelitian. Hal ini karena koleksi-koleksi digital yang disimpan OAIRs mencakup beragam jenis yang dihasilkan oleh para ilmuwan dari berbagai unit, misalnya laporan teknis, laporan penelitian, skripsi, tesis, disertasi, gambar digital, bahan grafis, dan bahan bahan ajar (Bailey, 2008; Crawford, 2011).

Berdasarkan atas beberapa alasan tersebut, dan dengan teknologi yang dimiliki, pengembangan sistem pengelolaan open access repository di banyak universitas menjadi pilihan yang dipandang paling rasional dalam rangka peningkatan kegiatan pembelajaran dan penelitian sekaligus peningkatan kinerja organisasi / universitas di mata publik. Kegiatan pengembangan sistem repository kini banyak oleh kalangan perguruan tinggi. Perguruan tinggi melakukan aktivitas mengumpulkan, melestarikan dan menyebarkan output berupa karya ilmiah institusi dalam format digital secara online maupun offline. Hal ini dilakukan secara berkesinambungan untuk menunjang kegiatan akademik dan penelitian.

## Penutup

Sebagai lembaga penyedia layanan informasi, perpustakaan dituntut untuk terus berkrea-si, berinovasi, dan mampu memanfaatkan peluang yang ada dalam mengembangkan layanan. *Open access* sebagai salah satu bentuk inovasi dalam penyediaan akses terhadap sumber-sumber informasi menyediakan peluang bagi perpustakaan-perpustakaan untuk dapat memberikan layanan secara lebih baik dan berkelanjutan. Pengembangan sistem *institutional repositories* dan kebijakan penerapan *open journal system* dalam pengelolaan jurnal yang menyediakan akses secara terbuka dan gratis terhadap artikel-artikel ilmiah karya para akademisi sangat berperan dalam memberikan akses secara lebih luas terhadap sumber-sumber informasi ilmiah yang sebelumnya lebih banyak dikuasai oleh para penerbit komersial. Kebijakan akses terbuka atau *open access* dengan demikian dapat menjamin keberlanjutan bagi perpustakaan-perpustakaan akademik dalam penyediaan akses informasi, terutama informasi ilmiah.

## Daftar Pustaka

- Albert, Karen M (2007). "Open access: implications for scholarly publishing and medical libraries". *Journal of the Medical Library Association*; Vol. 94, No. 3, pp. 253-262
- Alperin, Juan Pablo, Gustavo E. Fischman, & John Willinsky (2008). "Open access and scholarly publishing in Latin America : Ten flavours and a few reflection". *Liinc em Revista*, Vol. 4, No. 2, pp. 172 – 185. Tersedia di <http://www.ibict.br/liinc>
- Bailey, C. W. (2008). *Institutional Repositories , Tout de Suite*. San Francisco, California. Retrieved from <http://digital-scholarship.org/ts/irtoutsuite.pdf>
- Crawford, W. (2011). *Open access: what you need to know now*. American Library Association.
- Crawford, Walt (2011). *Open Access: What You Need to Know Now*. USA: ALA.
- Duranceau, E. F. (2008). "The " Wealth of Networks" and Institutional Repositories: MIT, DSpace, and the Future of the Scholarly Commons. *Library Trends*, 57(2), 244–261
- Ivwithreghweta, Oghenetega & Oghenovo Kelvin Onoriode (2012). "Open Access and Scholarly Publishing: Opportunities and Challenges to Nigerian Researchers". *Chinese Librarianship: an International Electronic Journal*, Vol. 33, Tersedia di [www.iclc.us/cliej/cl33IO.pdf](http://www.iclc.us/cliej/cl33IO.pdf)
- Jadefried, Mauritz et.al. (2016). *Searching for sustainability - A blended course in how to search interdisciplinary*. Paper presented at: IFLA WLIC 2016 – Columbus, OH – Connections. Collaboration. Community in Session 215 - Environmental Sustainability and Libraries. Tersedia di <http://library.ifla.org/1340/1/215-jadefrid-en.pdf>.
- Jeffery, KG (n.d). *Open Access: An Introduction*. Diakses tanggal 24 maret 2013 dari <http://users.ecs.soton.ac.uk/~harnad/Temp/ercim.pdf>
- Johnson, R. K. (2002). Institutional Repositories : Partnering with Faculty to Enhance Scholarly Communication. *D-Lib Magazine*, 8(11). Retrieved from <http://www.dlib.org/dlib/november02/johnson/11johnson.html>
- Krishnamurthy, M. (2008). "Open access, open source and digital libraries : A current trend in university libraries around the world". *Electronic Library and Information Systems Journal*. Vol. 42 No. 1, pp. 48-55
- Matheka, D. M., Nderitu, J., Mutonga, D., Oti, M. I., Siegel, K., & Demaio, A. R. (2014). Open access: academic publishing and its implications for knowledge equity in Kenya. *Globalization and Health*, 10 26. <http://doi.org/10.1186/1744-8603-10-26>
- McCord, A. (2003). *Institutional Repositories . Enhancing Teaching , Learning , and Research. Collections*. Michigan. Retrieved from <http://www.socolar.com/man/NewsUpload/200737104937209816.pdf>
- McGovern, N. Y., & McKay, A. C. (2008). Leveraging short-term opportunities to address long-term obligations: a perspective on institutional



- repositories and digital preservation programs. *Library trends*, 57(2), 262-279.
- New York Library Association (2014). NYLA Sustainability Initiative White Paper. Tersedia di [https://www.nyla.org/max/4DCGI/cms/review.html?Action=CMS\\_Document&DocID=1](https://www.nyla.org/max/4DCGI/cms/review.html?Action=CMS_Document&DocID=1)
- Open DOAR = Directory of Open Access Repositories. <http://opendoar.org/>
- Palmer, C. L., Tefteau, L. C., & Newton, M. P. (2008). Identifying Factors of Success in CIC Institutional Repository Development. Final Report. *Zhurnal Eksperimental'noi I Teoreticheskoi Fiziki*, (August), 1-52. Retrieved from <http://scholar.google.com/r?hl=en&btnG=Search&q=intitle:No+Title#0%5Cnhttp://www.ideals.illinois.edu/handle/2142/8981>
- Ranking Web of Repositories. <http://repositories.webometrics.info/>
- Sahavirta, Harri (2016). *Green and sustainable Libraries in IFLA WLIC 2016*. Tersedia di <http://www.ifla.org/node/10588?og=479>
- Schoepflin, Urs (2013). "Open Access Jungkalkan Monopoli Jurnal Ilmiah". *Republika Online*, 28 Januari 2013. Diakses tanggal 20 Pebruari 2014 dari <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/education/13/01/28/mhcfwo-open-access-jungkalkan-monopoli-jurnal-ilmiah>
- Seo, J. W., Chung, H., Seo, T. S., Jung, Y., Hwang, E. S., Yun, C. H., & Kim, H. (2017). Equality, equity, and reality of open access on scholarly information. *Science Editing*, 4(2), 58-69.
- Suber, Peter (2013). *Open Access Overview*. Diakses tanggal 24 Maret 2013 dari <http://legacy.earlham.edu/~peters/fos/overview.htm>
- Wust, M. G. (2006). *Attitudes of education researchers towards publishing , open access and institutional repositories*. University of Alberta. Retrieved from <http://search.proquest.com/docview/304955231/fulltextPDF/CDE13E64B6DPQ/1?accountid=44024>
- XU, Hong (2016) *Using Library and Information technologies and Resources to Support Sustainability Projects*. Paper presented at: IFLA WLIC 2016 – Columbus, OH – Connections. Collaboration. Community in Session 215 - Environmental Sustainability and Libraries. Tersedia di <http://library.ifla.org/id/eprint/1339>